

## KEBUTUHAN PENGEMBANGAN BAHAN AJAR MENYIMAK BERMUATAN BUDAYA LOKAL JAWA TENGAH UNTUK PEMBELAJARAN BIPA

<sup>1)</sup>LailyNurlina, <sup>2)</sup>Andayani, <sup>3)</sup>Retno Winarni, <sup>4)</sup>St. Y. Slamet  
Pascasarjana (S3), UniversitasSebelasMaret Surakarta, Indonesia

<sup>1)</sup>Surel: lailynurleena@gmail.com

<sup>2)</sup>bu\_anda09@yahoo.co.id

<sup>3)</sup>winarniuns@yahoo.com

<sup>4)</sup>slmthadisubroto@gmail.com

### Abstrak

Pengajaran BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) saat ini tidak hanya dibutuhkan di Indonesia tetapi juga dibutuhkan negara lain. Salah satu aspek penting pada pengajaran bahasa Indonesia adalah menyimak dan menguasai pengetahuan budaya. Bahasa dan budaya seperti koin yang tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Banyak mahasiswa asing belajar bahasa Indonesia karena mereka akan belajar di Jawa Tengah. Sebagian mahasiswa asing mengalami gegar budaya di awal kedatangan mereka, sehingga dibutuhkan bahan ajar menyimak untuk menjembatani antara komunikasi dan budaya lokal. Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah mengembangkan bahan ajar menyimak berbasis budaya lokal Jawa Tengah. Budaya lokal diwakili budaya Banyumas dengan bahasa ngapaknya, Solo dengan budaya keratonnya, dan Semarang dengan budaya pesisirnya. Hasil proses eksplorasi kebutuhan bahan ajar menyimak akan diperoleh melalui wawancara para pengajar BIPA dan analisis dokumen bahan ajar BIPA di lembaga pendidikan BIPA Jawa Tengah.

**Kata kunci:** Pengajaran BIPA, bahan ajar menyimak, budaya lokal, pengembangan, gegar budaya

### Abstract

*TISOL (Teaching Indonesian to Speakers of Other Languages) is recently needed not only in Indonesia but also in other country. One of important aspects on teaching Indonesian is listening and mastering culture. Language and culture is like a coin that can't separate each other. Many foreign students learn Indonesian as a communicative because they will study in Central Java. Some of them get cultural shock in the first arrival. So, it is needed listening material as a bridge between communication and local culture to decrease cultural shock. This research and development method is to develop listening material based on Central Java local culture. Its local culture is represented by Banyumas, Solo, and Semarang. These three areas have their own unique culture such as Banyumas by Ngapak language, Solo by heritage culture, and Semarang by coasted culture. The result of exploration process on developing listening material will be got by interviewing TISOL teachers and document TISOL analyzes in BIPA institutions Central Java.*

**Keywords:** TISOL, listening material, local culture, development, shock culture

### 1. PENDAHULUAN

Pengajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) sudah menjadi kebutuhan mendesak bagi para mahasiswa asing yang akan belajar di Indonesia. Jumlah mahasiswa asing yang belajar di Jawa Tengah semakin banyak dan semakin bervariasi ditinjau dari negara asal mereka. Universitas Sebelas Maret – Surakarta menetapkan jumlah mahasiswa asing sebanyak 5% dari jumlah seluruh mahasiswa (sumber: website UNS 2015). Kampus-kampus lain seperti Universitas Negeri Semarang menerima 50 mahasiswa asing, Universitas Diponegoro menerima 14 mahasiswa asing dengan tujuan pengabdian pada masyarakat kurang mampu di Indonesia. Di

Banyumas, mahasiswa asing belajar di Universitas Muhammadiyah Purwokerto menggunakan program Beasiswa Pimpinan Pusat Muhammadiyah, STAIN Purwokerto menerima mahasiswa asal Thailand Selatan untuk belajar Tarbiyah dan bahasa Arab, dan Universitas Jenderal Sudirman Purwokerto menerima 55 mahasiswa asing yang belajar di berbagai jurusan.

Minat mempelajari bahasa Indonesia telah tumbuh sejak 1795 dimulai ketika sebuah institusi Perancis mengadakan kelas belajar bahasa Indonesia untuk pertama kali (Alwi, 2011:257). Saat ini lebih dari 45 negara melaksanakan pengajaran bahasa Indonesia melalui pendidikan formal maupun kursus-kursus informal. Berkembangnya pembelajaran BIPA menuntut lembaga pendidikan BIPA mempersiapkan bahan ajar dan melaksanakan pembelajaran sesuai kebutuhan pembelajar. Mahasiswa asing umumnya mempunyai standar tinggi dalam menilai kualitas pendidikan sehingga lembaga BIPA harus memiliki standar mutu bahan ajar yang diakui setidaknya oleh lembaga jaminan mutu di perguruan tinggi lembaga tersebut.

Menyimak merupakan salah satu keterampilan bahasa yang harus dikuasai oleh pembelajar BIPA. Pembelajar harus mampu menangkap pesan melalui proses menyimak sehingga dapat berbicara dengan lancar dan sesuai konteks. Harmer (2012:187) menyatakan pentingnya menyimak karena ketika menyimak terjadi proses penyerapan informasi antara pengajar dan pembelajar. Kemampuan menyimak bahasa asing akan mempengaruhi kemampuan berbicara mereka (Zeng, 2014: 142). Untuk itulah sangat dibutuhkan bahan ajar menyimak untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi mahasiswa asing.

Talalakina (2006:203) meneliti tentang berubahnya pembelajaran tradisional menuju pembelajaran digital seperti penggunaan ICT dalam pembelajaran membaca, menyimak, berbicara, dan menulis. Menyimak merupakan keterampilan dasar yang dekat dengan kemampuan pemahaman tetapi jauh dengan berfikir kritis. Pembelajaran menyimak memerlukan desain materi pembelajaran yang sesuai dengan kriteria otentik dan bukan hanya mengulang-ulang materi. Menurut Tomlinson (2005: 7) bahan ajar memberi dampak pada pembelajar apabila memiliki hal-hal berikut *novelty* (topik yang tidak biasa, ilustrasi, dan kegiatan-kegiatan), *variety* (kegiatannya berbeda, tipe teks berbeda sumber, suara instruktur berbeda-beda pada audionya), *attractive presentation* (warna menarik, banyak ruang berwarna putih, banyak foto atau gambar), *appealing content* (topik menarik).

Selain bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan pembelajar BIPA, keberhasilan pembelajaran bahasa membutuhkan pemahaman pada budaya asal bahasa itu. *The National Center for Cultural Competence* mendefinisikan budaya sebagai pola perilaku manusia yang terintegrasi di dalamnya fikiran, komunikasi, bahasa, praktik-praktik, kepercayaan, nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan, upacara-upacara, ritual-ritual, etika berinteraksi dan aturannya, hubungan dan perilaku yang diharapkan. Dengan kata lain, bahasa bukan hanya mendefinisikan budaya tetapi lebih pada merefleksikan budaya.

Budaya dalam sebuah bahasa tidak dapat diasosiasikan hanya dengan materi tentang perayaan, upacara, nyanyian, atau kostum. Konsep budaya lebih luas yang terikat dengan konsep linguistik yang diajarkan pada kelas BIPA. Mahasiswa asing belajar bahasa Indonesia di Jawa Tengah maka mereka akan terpapar dengan budaya lokal Jawa Tengah. Pemahaman budaya akan membuat mahasiswa asing terhindar dari gegar budaya yang berlebihan. Itulah mengapa pengembangan bahan ajar menyimak bermuatan budaya lokal Jawa Tengah dibutuhkan oleh lembaga pendidikan BIPA.

## 2. METODE

Tulisan ini merupakan tahapan eksplorasi dari penelitian pengembangan yang mempunyai tiga kegiatan utama. *Pertama*, menggali teori berkaitan dengan pembelajaran menyimak dalam pembelajaran BIPA, *kedua* menganalisis keberadaan bahan ajar menyimak di lembaga pendidikan

BIPA di Jawa Tengah, dan *ketiga*, membuat spesifikasi materi menyimak bermuatan budaya lokal Jawa Tengah.

Teknik pengumpulan data berupa angket berisi pertanyaan berkaitan dengan bahan ajar, wawancara mendalam, dan analisis isi dokumen yaitu menganalisis bahan ajar yang digunakan oleh pengajar BIPA. Tempat penelitian tahap eksplorasi dilaksanakan di lembaga pendidikan BIPA UMP, UNS, dan UNNES. Seluruh data dideskripsikan sesuai temuan setelah proses reduksi data dengan mengambil data yang dibutuhkan saja.

### 3. Pembahasan

Penelitian pengembangan ini akan menghasilkan bahan ajar menyimak yang bermuatan budaya lokal Jawa Tengah diwakili oleh budaya lokal Banyumas, Solo, dan pesisir daerah Semarang. Koentjaraningrat (1994:25) membagi budaya lokal Jawa Tengah menjadi tiga bagian. Budaya Banyumas berciri khas logat berbicara yang khas, upacara sepanjang siklus kehidupan, folklore, dan bentuk kesenian daerah yang bersifat khusus Banyumasan. Kebudayaan lokal Jawa Tengah juga diwakili dengan budaya Solo yang mempunyai peradaban berakar keraton. Peradaban ini mempunyai sejarah kesusasteraan yang ada sejak empat abad lalu dan memiliki tari-tarian dan seni suara yang ditandai dengan kehidupan keagamaan campuran dari unsur-unsur Himdu, Budha, dan Islam. Budaya pesisir di Jawa Tengah berbeda dibandingkan dengan budaya Banyumas dan budaya Solo. Untuk itulah ketiga budaya lokal ini dipilih untuk dijadikan materi dalam bahan ajar menyimak.

Para pengajar BIPA mempunyai latar belakang pendidikan yang berbeda-beda. Berbagai ilmu yang dimiliki para pengajar dibutuhkan untuk saling melengkapi pengetahuan pembelajar BIPA. Mereka mampu berkomunikasi dengan para pembelajar BIPA menggunakan bahasa Inggris atau bahasa asing lain di kelas awal. Untuk mengajar BIPA, pengajar dapat menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar pendidikan sesuai amanat undang-undang. Bahasa asing memang diperlukan, tetapi pada praktiknya, para pengajar merasa lebih efektif menggunakan contoh-contoh, ekspresi, dan gerakan tubuh untuk menjelaskan sebuah kosakata dibandingkan mencari persamaan kata tersebut dalam bahasa asal pembelajar.

Peningkatan kemampuan pengajar dalam mengelola kelas dilakukan dengan mengikuti pelatihan-pelatihan pengajaran BIPA, pelatihan manajemen BIPA, dan mengajar di negara lain. Beberapa pengajar telah mengajar di Bulgaria, Thailand, Moroko, dan Uzbekistan. Jam terbang mengajar di negara lain meningkatkan kemampuan pengajar dalam berinteraksi dan mengelola pembelajaran BIPA serta memahami budaya mahasiswa asing.

Hasil eksplorasi lapangan menunjukkan bahwa lembaga BIPA Universitas Muhammadiyah Purwokerto belum mengembangkan bahan ajar sendiri. Pembelajaran memanfaatkan buku-buku referensi dari UNY, UPI, UNJ dan UI. Tim pengajar telah mengembangkan silabus yang disesuaikan dengan kebutuhan para pembelajar. Para pengajar membuat lembar kerja khusus untuk menjembatani pemahaman kebudayaan karena buku-buku yang ada berasal dari luar Jawa Tengah. Misalnya buku BIPA terbitan UPI menerangkan tentang alat musik angklung, maka pengajar menyiapkan lembar materi tentang calung atau kenthongan yang merupakan musik tradisional Banyumas. Untuk pembelajaran menyimak, pengajar memanfaatkan lagu-lagu Indonesia yang liriknya dibuat rumpang. Beberapa buku atau modul yang digunakan tidak dilengkapi dengan audio sehingga para pengajar harus menyiapkan waktu khusus untuk persiapan mengajar.

Lembaga pendidikan BIPA UMP, UNS, dan UNNES umumnya membuka dua kelas yaitu kelas reguler dan kelas mandiri. Perbedaan kelas dilihat dari sponsor program mereka antara lain dharmasiswa, beasiswa KNB, beasiswa PP Muhammadiyah, dan mandiri (biaya sendiri). Setiap tahun ada kesempatan bagi pembelajar BIPA untuk menunjukkan budaya asal mereka yang dikemas melalui program khusus seperti *culture day*, *summer camp*, *youth day festival*, dan lain-

lain. Lembaga pendidikan BIPA UNNES membuka kelas khusus persiapan bagi para pekerja asing yang akan melaksanakan sertifikasi kemampuan berbahasa Indonesia. Departemen Tenaga Kerja Jawa Tengah memberlakukan sertifikasi ini bagi tenaga kerja asing yang akan memperpanjang ijin kerja mereka.

Setiap pengajar UNNES telah membuat bahan ajar sendiri yang masing-masing keterampilan berdiri sendiri. Untuk pengenalan budaya, mahasiswa asing belajar mata kuliah Sosial Budaya sehingga mereka mendalami budaya Indonesia melalui kelas khusus. Setiap keterampilan bahasa seperti menyimak, berbicara, membaca, dan menulis diajar oleh dua pengajar yang sesuai dengan keahliannya.

Buku Keren karya Ian J White digunakan lembaga pendidikan BIPA UNS dalam pembelajaran dilengkapi dengan materi pengayaan yang dibuat oleh para pengajar. Buku ini mengintegrasikan keempat keterampilan berbahasa. Pengajar mengatakan bahwa buku Keren telah sesuai dengan kurikulum BIPA tetapi materi dan bahasa pengantarnya kurang karena dibuat oleh orang asing. Pengaruh penggunaan bahasa asing dalam hal ini bahasa Inggris dalam materi pembelajaran membuat para pengajar harus menyesuaikan dengan kondisi pembelajar BIPA dan budaya Indonesia. Materi budaya terintegrasi dengan materi kebahasaan dalam buku Keren tingkat lanjut. Para pengajar mengenalkan budaya lokal dengan mendekati pembelajar pada obyek budaya misalnya membawa makanan tradisional, menonton video, membuat makanan, dan mengunjungi obyek wisata.

Kajian tentang analisis kebutuhan bahan ajar menyimak bermuatan budaya lokal Jawa Tengah dalam penelitian tahap awal dilakukan dengan memberikan angket dan wawancara mendalam dari tiga lokasi dan waktu yang berbeda (mewakili Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Universitas Sebelas Maret Surakarta, dan Universitas Negeri Semarang). Informan ditentukan berdasarkan kompetensi mereka, kedudukan mereka sebagai penanggungjawab atau pengajar BIPA, dan masukan-masukan yang diberikan oleh informan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para pengajar dan penanggungjawab BIPA diperoleh informasi sebagai berikut : *pertama*, seluruh pengajar mengatakan bahwa bahan ajar menyimak sangat dibutuhkan, *kedua* bahan ajar menyimak perlu dilengkapi dengan audio dan video untuk mempermudah pemahaman pembelajar, dan *ketiga* bahan ajar menyimak perlu bermuatan budaya lokal Jawa Tengah supaya para pembelajar BIPA dapat langsung mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Para pengajar BIPA di UMP, UNS, dan UNNES menganggap bahan ajar yang adasat ini sebagian telah mampu memenuhi kebutuhan pembelajaran tetapi masih ada kekurangan. Untuk pengetahuan budaya lokal, pembelajar BIPA mendapatkan pengalaman langsung berinteraksi dengan pelaku budaya. Beberapa kelemahan yang dikemukakan oleh para pengajar BIPA berkaitan dengan bahan ajar yang digunakan antara lain pengajaran budaya tidak terintegrasi terutama dalam pembelajaran menyimak dan berbicara. Audio untuk menyimak masih kurang bahkan sering buku pegangan pengajar BIPA dan buku pegangan pembelajar BIPA tidak dilengkapi dengan audio. Suara dalam audio menyimak masih terdengar aksent daerah sehingga bagi pengajar BIPA yang tidak satu daerah dengan model audio akan kesulitan menerangkan kepada pembelajar BIPA. Kurangnya materi budaya dalam keterampilan menyimak dan berbicara membuat para pembelajar harus menyesuaikan diri ketika berbicara dengan masyarakat di sekitar mereka.

Gagasan untuk mengembangkan bahan ajar menyimak bermuatan budaya lokal Jawa Tengah menjadi salah satu solusi untuk menjembatani kesulitan mahasiswa asing beradaptasi dengan masyarakat Indonesia. Harapannya, bahan ajar berupa pegangan guru, pegangan siswa, audio menyimak, dan video akan mempermudah pembelajar BIPA mempraktikkan bahasa Indonesia sesuai konteks lingkungan Jawa Tengah

#### **4. SIMPULAN**

Beberapa temuan yang telah dikemukakan dalam pembahasan menjadi titik awal pengembangan bahan ajar menyimak bermuatan budaya lokal Jawa Tengah. Para pengajar membutuhkan bahan ajar tersebut karena dalam pembelajaran di kelas, pembelajar BIPA dapat belajar kemampuan komunikasi dan budaya lokal sekaligus tanpa harus mengambil waktu lain. Kepraktisan dibutuhkan pembelajar BIPA sehingga dapat berkomunikasi secara kontekstual tanpa harus menghabiskan banyak waktu. Ancaman gegar budaya juga dapat dihindarkan karena dengan bahan ajar ini pembelajar BIPA belajar menerapkan budaya sesuai konteks dimana mereka tinggal.

#### **5. REFERENSI**

- Alwi, Hasan. 2011. *Butir-Butir Perencanaan Bahasa*. Jakarta :Budaya Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Harmer, Jeremy. 2012. *The Practise of English Language Teaching*. UK: Pearson.
- Koentjaraningrat. 1994. *KebudayaanJawa : Seri Etnografi Indonesia*. Jakarta :BalaiPustaka.
- Talalakina, Ekaterina V. 2006. *Audiobook in Advanced ESL Classroom : Developing Critical Listening*. International Conference "ICT for Language".
- Tomlinson, Brian. 2005. *Materials Development in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- White, Ian J.2002. *Keren*.Australia : Pearson Education Ltd.
- Zeng, Yajun. 2014. *Investigating the Effect of Metacognitive Instruction on Chinese EFL Learner's Listening Performance*. Issued on International Journal of Innovation in English Language Teaching and Research. Volume 3.Number 2.pp 139 – 158